



Research Article

Negosiasi Gender dan Budaya Patriarki: Studi Kasus pada Wanita Karier di Masyarakat Desa Kembang Jeruk

Ihwan Amalih¹, Fitriani²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: onlywawani@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: makruffitriani@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 02, 2026

How to Cite: Ihwan Amalih and Fitriani. (2026) "Gender Negotiations and Patriarchal Culture: A Case Study of Career Women in the Village Community of Kembang Jeruk", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1430–1440. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3678.

Gender Negotiations and Patriarchal Culture: A Case Study of Career Women in the Village Community of Kembang Jeruk

Abstract. This research is motivated by the strong patriarchal cultural construction in rural communities, which influences the division of gender roles, particularly for women who carry out dual roles as career women. This study aims to analyze the forms of gender negotiation undertaken by career women and identify the strategies used to balance domestic and professional roles in Kembang Jeruk Village. The research used a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of the phenomenon under study. The research subjects were purposively selected, namely career women living in Kembang Jeruk Village. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The data obtained were analyzed using interactive analysis techniques that include data reduction, data presentation,

and drawing conclusions, while maintaining validity through triangulation of sources and methods. The results indicate that gender negotiation undertaken by career women occurs in three main aspects: the division of domestic tasks, interpersonal relationships within the family, and participation in the public sphere. This negotiation process is carried out adaptively through patterns of compromise, open communication with partners, and consideration of prevailing cultural norms. This enables women to maintain their professional existence while gaining social legitimacy within their communities. Furthermore, career women employ various strategies to maintain role balance, including structured time management, flexible division of domestic duties, leveraging social support from family, choosing flexible work styles, and intensive communication within the family. Thus, this study concludes that a balance between domestic and professional roles for career women in a patriarchal cultural context can be achieved through adaptive gender negotiation supported by a conducive social environment.

Keywords: Gender Negotiation, Patriarchal Culture, Career Women, Dual Roles

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya konstruksi budaya patriarki dalam masyarakat pedesaan yang memengaruhi pembagian peran gender, khususnya pada perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai wanita karier. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk negosiasi gender yang dilakukan oleh wanita karier serta mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam menyeimbangkan peran domestik dan profesional di Desa Kembang Jeruk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu wanita karier yang tinggal di Desa Kembang Jeruk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan menjaga validitas melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi gender yang dilakukan wanita karier berlangsung dalam tiga aspek utama, yaitu pembagian tugas domestik, relasi interpersonal dalam keluarga, dan partisipasi dalam ruang publik. Proses negosiasi tersebut dilakukan secara adaptif melalui pola kompromi, komunikasi terbuka dengan pasangan, serta tetap mempertimbangkan norma budaya yang berlaku. Hal ini memungkinkan perempuan untuk mempertahankan eksistensi profesional sekaligus memperoleh legitimasi sosial dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, wanita karier menerapkan berbagai strategi dalam menjaga keseimbangan peran, antara lain manajemen waktu yang terstruktur, pembagian tugas domestik secara fleksibel, pemanfaatan dukungan sosial dari keluarga, pemilihan jenis pekerjaan yang memberikan fleksibilitas, serta komunikasi intensif dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara peran domestik dan profesional pada wanita karier dalam konteks budaya patriarki dapat dicapai melalui negosiasi gender yang bersifat adaptif serta didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif.

Kata Kunci: Negosiasi Gender, Budaya Patriarki, Wanita Karier, Peran Ganda

PENDAHULUAN

Perubahan sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan perempuan, memungkinkan mereka mengakses pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Namun, meskipun peluang tersebut meningkat, peran perempuan dalam dunia kerja masih terbatas dan cenderung berada di bawah dominasi laki-laki atau maskulinitas.¹ Dominasi laki-laki dalam bidang ekonomi tercermin dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Data Badan Pusat Statistik (BPS)

¹ Syti Sarah Maesaroh, "Peran Gender Dalam Negosiasi Karier: Pendekatan Teori Ekuitas," *Indonesian Journal Of Digital Business*, vol.2 no1 (2022).

menunjukkan bahwa pada tahun 2021, TPAK laki-laki mencapai 82,41%, sementara TPAK perempuan hanya 54,04%.

Meskipun terdapat peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, kesenjangan antara laki-laki dan perempuan masih signifikan.² Budaya patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan. System ini berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara bertahap dan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga sering kali tidak disadari sebagai bentuk dominasi atau penindasan.³ Perbedaan peran sosial ini merupakan bagian dari konstruksi gender, yang berbeda dari jenis kelamin biologis. Gender mengacu pada norma dan ekspektasi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh budaya dan lingkungan sosial.⁴ Dalam masyarakat Madura, perempuan sering kali menghadapi tantangan dalam menegosiasikan peran mereka, terutama ketika mereka memasuki dunia kerja.⁵

Sosialisasi peran gender sejak dini turut membentuk pemahaman bahwa laki-laki bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan dipersiapkan untuk menjadi pengelola rumah tangga dan pengasuh anak.⁶ Akibatnya, perempuan yang memilih berkarier sering kali mengalami tekanan sosial dan dilema antara komitmen terhadap pekerjaan serta tuntutan keluarga. Negosiasi gender menjadi strategi utama yang digunakan oleh perempuan karier dalam menyesuaikan diri dengan ekspektasi budaya dan realitas ekonomi. Dalam proses ini, mereka harus menegosiasikan peran mereka dengan pasangan, keluarga besar, dan masyarakat agar tetap dapat berpartisipasi dalam dunia kerja tanpa mengabaikan norma sosial yang ada.

Dinamika negosiasi gender ini juga berdampak pada pembagian kerja dalam rumah tangga. Dalam masyarakat patriarki, pekerjaan domestik sering kali masih dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan, meskipun mereka juga bekerja di luar rumah.⁷ Sehingga perempuan sering kali mengemban beban ganda, di mana mereka harus menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus pengelola rumah tangga. Namun, bekerja tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi perempuan, tetapi

² Nur Azizah, "Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum," *Journal Of Gender And Children Studies*, vol.1 no 1 (30 Juni 2021): 1–10.

³ Julia A M Reif Katharina G Kugler dan Felix C Brodbeck= Tamara Kaschaner, "Gender differences in the initiation of negotiations: A meta-analysis," *Journal Of Economic Psychology* (Februari 2018): 80–100.

⁴ Windi Susetyo Ningrum Osi Karina Saragih, "Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young," *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, vol.2 no 4 (Juli 2023): 427–434.

⁵ Risa Yanuarti Sholihah Utia Putri Utami, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma," *Isolec*, vol.5 no 1 (1 November 2021): 369–373.

⁶ Yanuarious You, "Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua," *Sosiohumaniora*, vol.21 no 1 (t.t.): 65.

⁷ Rolita Adelia Prasetya, "Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa (Studi Fenomenologi Di Pasar Tradisional Desa Labang, Bangkalan)," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, vol.13 no 1 (2022): 11–20.

juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian dan harga diri mereka.⁸ Dengan memiliki penghasilan sendiri, perempuan lebih mampu menegosiasikan peran mereka dalam keluarga dan memiliki suara lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Lebih dari itu, keterlibatan dalam dunia kerja juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan membangun jejaring sosial yang dapat mendukung perkembangan karier mereka.⁹

Fenomena ini diperkuat oleh berbagai temuan penelitian, Sholihah menunjukkan bahwa di negara-negara dengan budaya patriarki yang kuat, wanita lebih cenderung memilih pekerjaan yang fleksibel dan memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan peran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa norma gender masih membentuk preferensi kerja perempuan.¹⁰ Studi lain oleh Muiz da Ariana menegaskan bahwa stereotip gender mempengaruhi ekspektasi terhadap peran wanita dalam dunia kerja dan menghambat mobilitas vertikal mereka.¹¹

Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada masyarakat perkotaan atau negara-negara maju dengan sistem ekonomi dan sosial yang lebih terbuka terhadap partisipasi wanita dalam dunia kerja. Masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana wanita di komunitas pedesaan, khususnya di Desa Kembang Jeruk Madura Jawa Timur, menegosiasikan norma-norma patriarki dalam membangun dan mempertahankan karier.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana wanita di pedesaan, khususnya di Desa Kembang Jeruk, menegosiasikan norma-norma patriarki dalam membangun dan mempertahankan karier. Berdasarkan data kependudukan tiga tahun terakhir, jumlah wanita di Desa Kembang Jeruk tahun 2022 tercatat sebanyak 1.923 jiwa, dengan estimasi wanita yang bekerja sekitar 192 orang. Pada tahun 2023 jumlah wanita menurun menjadi 1.864 jiwa, dengan estimasi wanita bekerja sebanyak 186 orang. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah wanita tercatat 1.855 jiwa, sehingga diperkirakan wanita yang bekerja mencapai 185 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah total penduduk wanita relatif menurun, partisipasi wanita dalam dunia kerja tetap stabil di angka sekitar 10%.

Dengan jumlah yang sedikit tersebut, kemudian seakan menjadi hal yang salah di desa tersebut ketika wanita berkarier. Perempuan yang bekerja sering dipandang melanggar norma sosial karena dianggap meninggalkan peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Fenomena ini menegaskan bahwa peran wanita desa dalam sektor pekerjaan memang ada, namun masih relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk wanita. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting

⁸ Mutia Rahmi Pratiwi Dhyanara Novi Paramita dan Amida Yusriana, "Negosiasi Identitas Peran Gender Pada Film Bollywood," *Jurnal Komunikasi*, vol.13 no 2 (2022).

⁹ Nurudin Wicha Rizky Sakti Mashito Widodo dan Widiya Yutanti, "Kesetaraan Gender Dalam Konstruksi Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Nusantara*, vol.3 NO 1 (16 Juni 2021): 44-55.

¹⁰ Shofiatus Sholihah, "Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Kajian Feminisme."

¹¹ Abdul Muiz dan M. Rayhan Arjana, "Pandangan Masyarakat Terkait Eksistensi Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam."

mengenai hambatan struktural maupun kultural yang dihadapi wanita desa untuk masuk dan bertahan di dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam negosiasi gender yang dilakukan oleh wanita karier dalam menghadapi budaya patriarki di Desa Kembang Jeruk. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, strategi, serta faktor-faktor yang memengaruhi peran wanita karier dalam masyarakat patriarkal.¹² Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh wanita karier dalam menyeimbangkan peran domestik dan profesional.¹³

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan utama, yaitu wanita karier yang tinggal di Desa Kembang Jeruk dan memiliki pengalaman dalam menegosiasikan peran gender mereka dalam lingkungan budaya patriarki. Sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen pendukung, seperti kebijakan desa, catatan organisasi perempuan lokal, dokumen keluarga, literatur ilmiah, laporan statistik, serta referensi teoretis dari buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema negosiasi gender dan budaya patriarki.

Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai hasil yang tuntas.¹⁴ Aktivitas utama dalam analisis data ini mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).¹⁵

HASIL PENELITIAN

Bentuk Negosiasi Gender yang Dilakukan oleh Wanita Karier di Desa Kembang Jeruk dalam Menghadapi Budaya Patriarki

a. Negosiasi Pembagian Tugas Domestik

Pembagian tugas domestik di Desa Kembang Jeruk menunjukkan bahwa perempuan karier tidak sekadar menerima peran tradisional secara utuh, tetapi melakukan penyesuaian yang memungkinkan mereka tetap menjalankan aktivitas produktif. Meskipun budaya patriarki masih hidup dalam struktur sosial masyarakat, perempuan mampu menegosiasikan pembagian kerja domestik dengan cara yang tidak frontal, melainkan melalui komunikasi, adaptasi spontan, dan pembiasaan peran sehari-hari. Siti Sulaiha, menjelaskan bahwa:

“Pembagian tugas cukup fleksibel. Suami membantu pekerjaan ringan, sementara pekerjaan yang lebih rutin saya yang mengerjakan”.

¹² Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Rnd* (Saba Jaya Publisher, 2019).

¹³ Surjaman Tjun Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁴ Iwan Hermawan, S.Ag., M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Method*.

¹⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.

Pendapat lain dalam hal prioritas antara pekerjaan dan keluarga, informan menegaskan bahwa:

“Keluarga tetap menjadi prioritas utama. Jika ada urusan rumah yang mendesak, saya mendahulukannya”.

Pengalaman negosiasi setiap perempuan sangat dipengaruhi oleh relasi interpersonal dalam rumah tangga. Perempuan dengan komunikasi baik bersama pasangan mampu mencapai kesepakatan domestik yang lebih stabil. Perempuan karier di Desa Kembang Jeruk telah berhasil membangun bentuk negosiasi domestik yang tidak selalu ditentukan oleh sistem patriarki, tetapi oleh kebutuhan praktis rumah tangga. Mereka tidak melawan norma, tetapi menyesuaikan peran dengan konteks kehidupan modern, sehingga pembagian tugas domestik dapat berjalan seiring dengan peran profesional mereka.

b. Negosiasi Relasi Interpersonal

Sebagian perempuan menghadapi komentar negatif atau pandangan miring terkait aktivitas profesional mereka, baik dari tetangga, keluarga besar, maupun lingkungan sosial. Namun alih-alih berkonfrontasi langsung, mereka memilih strategi negosiasi interpersonal seperti memahami posisi lawan bicara, menjaga sikap, dan membuktikan dengan tindakan bahwa keterlibatan mereka di ruang publik tidak mengurangi tanggung jawab domestik. Sebagaimana pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam rumah tangga kami selalu berusaha mengambil keputusan yang tidak merugikan satu sama lain dan nilai patriarki tidak ada sama sekali karena kami selalu menjaga komunikasi dan bekerja sama”.

Mutiah memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Saya memilih diam dulu ketika suasana sudah tenang baru dibicarakan dengan cara yang halus”.

Perempuan karier menjaga hubungan sosial dengan cara tetap hadir dalam kegiatan sosial tertentu, berbagi pengalaman, atau membantu lingkungan ketika diperlukan. Mereka menyadari bahwa identitas sosial di desa sangat dipengaruhi hubungan antartetangga, sehingga negosiasi interpersonal menjadi bagian penting dari keseharian. Negosiasi relasi interpersonal menghasilkan pola interaksi sosial yang lebih terbuka. Perempuan dapat bekerja dan tetap mempertahankan keharmonisan keluarga maupun lingkungan, menandakan keberhasilan adaptasi perempuan terhadap tuntutan modernitas tanpa mengabaikan norma komunitas.

c. Negosiasi Partisipasi Publik

Meski masih menghadapi komentar patriarkal seperti keraguan terhadap kapasitas perempuan bekerja, sebagian besar informan menyebut bahwa masyarakat kini lebih menerima kehadiran perempuan di ruang publik. Keterlibatan perempuan tidak lagi dianggap ancaman, melainkan bagian dari kebutuhan ekonomi dan dinamika sosial modern.

Informan pertama, Siti Sulaiha, mengungkapkan bahwa ia tidak mengalami penolakan berarti dari lingkungannya dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya tidak mengalami penolakan dari keluarga maupun tetangga terkait keputusan bekerja”.

Peran perempuan dalam partisipasi publik semakin diperkuat oleh perubahan pola pikir generasi muda dan meningkatnya pendidikan. Nilai egaliter muncul secara bertahap, ditandai dengan banyaknya perempuan yang kini menjadi pelaku usaha, tenaga pendidik, atau freelancer yang berinteraksi dengan banyak orang.

Pola ini menunjukkan bahwa negosiasi partisipasi publik di Desa Kembang Jeruk berjalan melalui proses persuasif dan pembuktian bertahap. Perempuan tidak hanya hadir sebagai individu yang bekerja, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang menunjukkan bahwa partisipasi publik dan peran domestik dapat berjalan beriringan.

Strategi yang Digunakan oleh Wanita Karier di Desa Kembang Jeruk untuk Menyeimbangkan Peran Domestik dan Profesional

Strategi penyeimbangan peran yang muncul dari para informan sangat beragam namun menunjukkan pola utama: perempuan mengatur keseimbangan berdasarkan kondisi rumah tangga dan jenis pekerjaan. Hal ini menggambarkan kemampuan adaptif perempuan yang tinggi dalam menata prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Informan pertama, Siti Sulaiha menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan yakni dengan mengatur keseimbangan peran dengan menyesuaikan diri pada kondisi harian. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Yang penting tau prioritas kapan harus kerja, kapan harus urus rumah. Selain itu juga istirahat cukup menjadi salah satu caranya agar tetap kuat menjalani keduanya”.

Dukungan pasangan dan keluarga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penyeimbangan peran. Banyak informan yang menyatakan bahwa mereka tidak mungkin mampu menjalankan dua peran secara optimal tanpa bantuan suami, orang tua, atau keluarga besar. Dukungan tersebut menunjukkan adanya perubahan nilai dalam struktur patriarki.

Strategi lain yang digunakan adalah fleksibilitas dan kemampuan menerima kondisi. Perempuan tidak lagi menekan diri untuk sempurna dalam semua hal. Mereka memilih mengurangi pekerjaan tertentu, membeli makanan siap saji, atau menitipkan anak pada keluarga ketika dibutuhkan. Fleksibilitas ini merupakan bentuk negosiasi terhadap batas diri.

Muyessaroh, yang bekerja dari rumah secara online, menggunakan strategi memanfaatkan waktu tidur anak. Muyessaroh memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau anak tidur, saya kerjakan pesanan jadi tidak ganggu urusan rumah. Saya juga menjaga agar pekerjaan tidak mengalahkan kualitas waktu keluarga”.

Secara umum strategi penyeimbangan peran yang dilakukan perempuan karier di Desa Kembang Jeruk mencerminkan bahwa mereka telah mampu mengelola beban ganda secara proporsional. Mereka tidak melawan norma budaya, tetapi menyesuaikan diri secara kreatif sehingga karier dan keluarga dapat berjalan harmonis.

PEMBAHASAN

Bentuk Negosiasi Gender yang Dilakukan oleh Wanita Karier di Desa Kembang Jeruk dalam Menghadapi Budaya Patriarki

Negosiasi pertama tampak pada pembagian kerja domestik. Secara teori, pembagian kerja gender (*gender division of labour*) menetapkan perempuan sebagai pengelola rumah.¹⁶ Namun kondisi perempuan yang bekerja mendorong perubahan pola melalui pembagian tugas secara fleksibel dengan pasangan atau keluarga. Pola penyesuaian ini sejalan dengan temuan Maretha yang menunjukkan bahwa perempuan pedesaan di masyarakat patriarkal mengubah distribusi kerja domestik melalui negosiasi tanpa konfrontasi. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memperluas agensi mereka dalam batasan nilai setempat.¹⁷

Negosiasi kedua muncul dalam pengambilan keputusan keluarga. Walaupun kepala keluarga secara normatif adalah laki-laki, perempuan semakin terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga terutama terkait keuangan, kebutuhan anak, dan rencana keluarga. West dan Zimmerman menyatakan bahwa gender adalah praktik yang “dilakukan” dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari (*doing gender*).¹⁸ Keterlibatan perempuan dalam keputusan keluarga menandai peningkatan *bargaining power*, sejalan dengan hasil penelitian Bayumi mengenai perempuan di masyarakat patriarkal yang dapat bernegosiasi ketika memiliki kontribusi ekonomi.¹⁹

Negosiasi ketiga adalah pengelolaan stigma sosial. Norma lokal kadang memandang perempuan bekerja sebagai kurang ideal dalam menjalankan fungsi keibuan. Untuk menjaga penerimaan sosial, perempuan menegosiasikan identitas mereka melalui peningkatan kualitas waktu dengan keluarga serta menampilkan diri sebagai perempuan yang tetap menjalankan peran domestik secara optimal. Strategi ini sejalan dengan konsep *patriarchal bargain* yakni kompromi strategis perempuan agar dapat bekerja sambil mempertahankan legitimasi sosial.²⁰

Negosiasi keempat tampak pada penyesuaian perilaku terhadap nilai budaya lokal. Perempuan tetap mengikuti norma kesopanan, menjaga citra istri yang mendukung suami, dan tetap menunjukkan keterlibatan domestik, meski bekerja di luar rumah. Pendekatan ini sejalan dengan feminisme multikultural bahwa perempuan dalam budaya berbeda memiliki strategi resistensi yang tidak selalu konfrontatif. Hal ini juga diperkuat oleh Jatningsih, yang menjelaskan bahwa

¹⁶ Silvy Sondari Gadzali, “Konflik Peran Ganda Perempuan Bekerja: Studi Pendahuluan Manajer Perempuan Bank BUMN di Provinsi Jawa Barat,” *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.10, no. 1 (31 Maret 2021): 57–64.

¹⁷ Cut Hilwa Maretha dkk., “Perspektif dan Narasi Perempuan Mengenai Peran dalam Peningkatan Kesenjangan Gender di Dunia Kerja: Studi Kasus dalam Pembangunan Berkelanjutan: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol.4, no. 1 (2 Juli 2025): 269–278.

¹⁸ Yeni Nuraeni dan Ivan Lili Suryono, “Analisis Kesenjangan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia,” *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol.20, no. 1 (30 Juni 2021), <https://nakhoda.ejournal.unri.ac.id/index.php/njip/article/view/134>.

¹⁹ Muhamad Rahman Bayumi dkk., “Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesenjangan Gender di Indonesia,” *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, vol.2, no. 2 (31 Desember 2022), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alHuwiyah/article/view/14317>.

²⁰ Oksiana Jatningsih, *Gender dan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).

perempuan dalam budaya patriarkal menggunakan strategi *self-positioning* agar tetap diterima sambil memperluas ruang gerak profesional.²¹

Strategi yang Digunakan oleh Wanita Karier di Desa Kembang Jeruk untuk Menyeimbangkan Peran Domestik dan Profesional

Perempuan karier di Desa Kembang Jeruk menghadapi *double burden* sebagaimana dijelaskan dalam konsep beban ganda. Mereka harus menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Strategi pertama adalah manajemen waktu, yaitu mengatur jadwal harian secara strategis agar pekerjaan rumah dan pekerjaan publik dapat dijalankan tanpa saling mengganggu. Strategi ini sejalan dengan penelitian Putri & Dewi yang menunjukkan bahwa perempuan bekerja di Indonesia menjadikan manajemen waktu sebagai mekanisme utama menghadapi beban ganda.²²

Selanjutnya Perempuan di desa Kembang Jeruk memanfaatkan dukungan sosial, terutama dari keluarga besar. Struktur kekerabatan di pedesaan menyediakan dukungan pengasuhan anak dan bantuan domestik. Dalam perspektif feminisme multikultural, dukungan sosial keluarga merupakan modal penting bagi perempuan untuk memasuki ruang publik.

Strategi selanjutnya yakni pemilihan pekerjaan fleksibel. Banyak perempuan mengambil pekerjaan yang memberi ruang pengaturan waktu, seperti usaha rumahan atau jasa informal. Strategi perempuan di Desa Kembang Jeruk mencerminkan kombinasi adaptasi individual dan dukungan sosial. Mereka menggabungkan manajemen waktu, negosiasi pembagian kerja, pemanfaatan jaringan keluarga, fleksibilitas pekerjaan, dan komunikasi keluarga untuk menciptakan keseimbangan yang stabil dalam konteks budaya patriarkal.

KESIMPULAN

Negosiasi gender yang dilakukan wanita karier di Desa Kembang Jeruk berlangsung melalui tiga aspek utama, yaitu pembagian tugas domestik, negosiasi relasi interpersonal, dan partisipasi publik. Pada aspek pembagian tugas domestik, perempuan melakukan negosiasi melalui pola kompromi dan pembagian kerja yang fleksibel. Pada aspek relasi interpersonal, perempuan melakukan negosiasi melalui komunikasi terbuka dan musyawarah dengan pasangan.

Wanita karier di Desa Kembang Jeruk menjalankan berbagai strategi untuk menjaga keseimbangan antara peran domestik dan profesional di tengah tuntutan budaya patriarki. Strategi yang ditemukan meliputi: manajemen waktu yang ketat, pembagian peran domestik secara bertahap dengan pasangan atau keluarga, pemanfaatan dukungan sosial dari jaringan kekerabatan, pemilihan pekerjaan yang fleksibel, serta komunikasi intensif dalam keluarga.

²¹ Junita Budi Rachman dkk., *Teori dan Isu Gender dalam Hubungan Internasional* (Deepublish, 2023).

²² Ana Sabhana Azmy dan Ambarwati, *Gender dan Politik* (Prenada Media, 2024).

Saran

1. Bagi Perempuan Karier di Desa Kembang Jeruk

Perempuan karier diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola peran domestik dan profesional melalui manajemen waktu yang lebih sistematis, komunikasi terbuka dengan pasangan, serta memanfaatkan dukungan keluarga. Selain itu, perempuan perlu terus mengembangkan keterampilan profesional agar memiliki posisi yang lebih kuat dalam keluarga maupun masyarakat.

2. Bagi Masyarakat Desa Kembang Jeruk

Masyarakat perlu membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif terhadap perempuan yang bekerja. Stigma bahwa perempuan bekerja mengabaikan rumah tangga perlu dikurangi melalui edukasi sosial dan promosi kesetaraan gender di tingkat desa. Dukungan komunitas sangat penting agar perempuan dapat berpartisipasi dalam ruang publik tanpa tekanan sosial yang diskriminatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu desa, sehingga penelitian mendatang dapat memperluas wilayah penelitian atau membandingkan beberapa desa untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai negosiasi gender di daerah berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat beban ganda, bentuk negosiasi gender, atau tingkat partisipasi publik perempuan secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muiz dan M. Rayhan Arjana, "Pendapat Masyarakat Terkait Eksistensi Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam."
- Ana Sabhana Azmy dan Ambarwati, *Gender dan Politik* (Prenada Media, 2024).
- Cut Hilwa Maretha dkk., "Perspektif dan Narasi Perempuan Mengenai Peran dalam Peningkatan Kesetaraan Gender di Dunia Kerja: Studi Kasus dalam Pembangunan Berkelanjutan: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol.4, no. 1 (2 Juli 2025): 269–278.
- Iwan Hermawan, S.Ag., M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Method*.
- Julia A M Reif Katharina G Kugler dan Felix C Brodbeck= Tamara Kaschaner, "Gender differences in the initiation of negotiations: A meta-analysis," *Journal Of Economic Psychology* (Februari 2018): 80–100.
- Junita Budi Rachman dkk., *Teori dan Isu Gender dalam Hubungan Internasional* (Deepublish, 2023).
- Muhamad Rahman Bayumi dkk., "Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesetaraan Gender di Indonesia," *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, vol.2, no. 2 (31 Desember 2022),
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alHuwiyah/article/view/14317>.

- Mutia Rahmi Pratiwi Dhyanara Novi Paramita dan Amida Yusriana, "Negosiasi Identitas Peran Gender Pada Film Bollywood," *Jurnal Komunikasi*, vol.13 no 2 (2022).
- Nur Azizah, "Aliran Feminis dan Teori Kesenjangan Gender dalam Hukum," *Journal Of Gender And Children Studies*, vol.1 no 1 (30 Juni 2021): 1-10.
- Nurudin Wicha Rizky Sakti Mashito Widodo dan Widiya Yutanti, "Kesenjangan Gender Dalam Konstruksi Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Nusantara*, vol.3 NO 1 (16 Juni 2021): 44-55.
- Oksiana Jatiningsih, *Gender dan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).
- Risa Yanuarti Sholihah Utia Putri Utami, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma," *Isolec*, vol.5 no 1 (1 November 2021): 369-373.
- Rolita Adelia Prasetya, "Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa (Studi Fenomenologi Di Pasar Tradisional Desa Labang, Bangkalan)," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, vol.13 no 1 (2022): 11-20.
- Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Shofiatus Sholihah, "Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Kajian Feminisme."
- Silvy Sondari Gadzali, "Konflik Peran Ganda Perempuan Bekerja: Studi Pendahuluan Manajer Perempuan Bank BUMN di Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.10, no. 1 (31 Maret 2021): 57-64.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Rnd* (Saba Jaya Publisher, 2019).
- Surjaman Tjun Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2018).
- Syti Sarah Maesaroh, "Peran Gender Dalam Negosiasi Karier: Pendekatan Teori Ekuitas," *Indonesian Journal Of Digital Business*, vol.2 no1 (2022).
- Windi Susetyo Ningrum Osi Karina Saragih, "Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young," *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, vol.2 no 4 (Juli 2023): 427-434.
- Yanuarious You, "Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua," *Sosiohumaniora*, vol.21 no 1 (t.t.): 65.
- Yeni Nuraeni dan Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesenjangan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol.20, no. 1 (30 Juni 2021)
<https://nakhoda.ejournal.unri.ac.id/index.php/njip/article/view/134>.